

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *ENTERPRISE RISK* *MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN

Lisa Amoria Br Perangin-angin¹⁾, Alfonsa Dian Sumarna²⁾
Progam Studi Akuntansi Manajerial, Jurusan Manajemen Bisnis
Politeknik Negeri Batam, Batam, Indonesia

ABSTRACT

Banking is a financial institution that is vulnerable to risks or unexpected problems that can arise due to poor company performance, external factors, or internal factors. This research aims to determine the role that good corporate governance and the firm size on the condition or value of risk management in banking companies. The population in this research are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with a selected sample of 132 samples. Sampling was carried out using the purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple linear regression which is processed using the Eviews 12 application. The results of the research show that good corporate governance consisting of the board of directors, audit committee, institutional ownership, ownership concentration does not affect enterprise risk management, as well as firm size as seen from total company assets.

Keywords: *Enterprise Risk Management; Good Corporate Governance; Firm Size*

ABSTRAK

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang rentan terhadap risiko atau masalah tak terduga yang dapat timbul akibat kinerja perusahaan yang buruk, faktor eksternal, atau faktor internal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran yang dimiliki oleh *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan perbankan terhadap kondisi atau nilai manajemen risiko perusahaan perbankan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang terpilih sebanyak 132 sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diolah menggunakan aplikasi *Eviews 12*. Hasil penelitian menunjukkan *good corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi *enterprise risk management*, begitu juga untuk ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan.

Kata Kunci: *Enterprise Risk Management; Good Corporate Governance; Ukuran Perusahaan*

PENDAHULUAN

Perusahaan perbankan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah karena memiliki regulasi yang tinggi dibanding industri lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Peran perbankan juga sangat penting dalam

mendukung pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Dalam melaksanakan operasionalnya, perbankan tidak dapat menghindari risiko-risiko yang terkait dengan segala aktivitas perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas manajemen dan operasional yang disajikan dalam laporan tahunan. Apabila perusahaan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko yang tinggi, itu menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan risiko yang

baik. Perbedaan karakteristik perusahaan dapat mengakibatkan variasi dalam praktik manajemen risiko yang juga berbeda.

Hal ini dikarenakan setiap perusahaan memiliki situasi keuangan, rintangan, dan masalah yang berbeda sehingga menyebabkan perusahaan memiliki preferensi sendiri mengenai tingkat risiko. Dengan begitu, adanya keberagaman risiko yang membuat perusahaan melaksanakan pengawasan yang sangat luas dan cermat. Bank juga perlu selalu memperhatikan risiko bawaan dalam setiap kegiatan bisnis dan operasional perbankan yang semakin rumit serta harus ada strategi yang benar-benar memadai. Manajemen risiko perusahaan adalah bagian dari implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Pemberlakuan GCG yang baik dilakukan dengan mengikuti prinsip keterbukaan, pertanggungjawaban, responsibilitas, kebebasan, kewajaran, dan kesetaraan (Kemenkeu, 2023). Perbankan memiliki tata kelola perusahaan yang perannya dalam pengawasan mempengaruhi pencapaian tujuan atau sasaran organisasi. Kurang efektifnya tata kelola perusahaan menyebabkan kemungkinan terjadinya peristiwa yang mempengaruhi tujuan tersebut. Manajemen risiko perlu ditekankan melalui pihak pengawas tersebut karena tidak memperhatikan hal tersebut akan menyebabkan kerugian besar dan bahkan kebangkrutan.

Seperti kasus yang baru saja terjadi pada *Silicon Valley Bank* (SVB) yang merupakan bank terbesar keenam belas di Amerika Serikat yang mengalami kolaps pada tanggal 10 Maret 2023. Bangkrutnya bank ini dikarenakan: 1) Kebijakan peningkatan suku bunga oleh The FED. 2) SVB membuat keputusan investasi jangka panjang yang buruk dan terlalu berisiko. 3)

Banyaknya penarikan dana oleh perusahaan start up untuk menjaga likuiditas keuangan mereka (DJKN, 2023). Berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang penulis temui, bank tersebut dimulai mengalami kebangkrutan pada 8 Maret 2023 ketika SVB menyatakan telah menjual obligasi AS dan sekuritas dengan kerugian total sebesar \$1.8 miliar. SVB berniat untuk mengumpulkan \$2.25 miliar dengan tujuan untuk meningkatkan struktur keuangan. Namun keputusan ini beriringan dengan Sistem *Federal Reserve* Amerika Serikat secara agresif menaikkan suku bunga untuk melawan inflasi, aset-aset jangka panjang kehilangan nilai yang signifikan sedangkan liabilitas hampir tidak berubah. Kemudian pada 9 Maret 2023, akibat informasi pada tanggal 8 maret tersebut menimbulkan kepanikan bagi nasabah. Terjadi penarikan dana secara masif senilai \$42 miliar dan menyebabkan bank run, disusul penurunan saham SVB hingga 60%. Sehingga, 10 Maret 2023 SVB dinyatakan kolaps, perdagangan saham dihentikan dan *regulator California* menutup SVB kemudian menunjuk *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC) untuk mengendalikan perusahaan induk SVB dan menempatkan SVB dalam kurator. SVB dinyatakan bangkrut (Ikamma, 2023).

Selain itu, Ironisnya, sejak tahun 2018, CEO SVB Gregory W. Becker, bersama dengan para pemimpin bank skala menengah lainnya telah melakukan lobi keras agar tidak terdeteksi oleh Undang-Undang Dodd-Frank. Mereka berhasil melobi pemerintah untuk meningkatkan ambang batas pengawasan peraturan dari US\$50 miliar menjadi US\$250 miliar. Artinya, hanya bank-bank dengan aset di atas US\$250 miliar yang akan diawasi dengan ketat oleh Undang-Undang Dodd-Frank. Oleh karena itu, sebagian besar regulator tidak mengetahui permasalahan bank SVB tersebut. (Knowledge, 2023). Perkembangan teknologi, globalisasi, dan transaksi yang semakin berkembang

menghadirkan tantangan yang semakin besar bagi lembaga keuangan dalam mengelola risiko yang harus mereka hadapi. Salah satu isu globalisasi yang terdapat dalam kasus *Silicon Valley Bank* (SVB) tersebut. Hal ini dapat dikatakan nilai dari kualitas tata kelola perusahaan *Silicon Valley Bank* (SVB) cukup rendah dalam mengantisipasi risiko. Perbankan sebenarnya sudah memiliki manajemen risiko yang baik melihat bagaimana ektrimnya bidang usaha yang mereka geluti.

Namun kasus ini menunjukkan bahwa meskipun perbankan telah mengimplementasikan manajemen risiko yang efektif, mereka tidak sepenuhnya dapat menghindari risiko ketidakpastian dan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Sehingga, dalam hal ini risiko benar-benar mencerminkan bagaimana karakteristiknya yang tidak dapat dihindari, dimana risiko adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang mempengaruhi tujuan organisasi, bahwa terdapat ketidakpastian dari apa yang dipikirkan perusahaan untuk mengatasi suatu hal dalam hal ini kondisi yang membaik namun ternyata mendatangkan kondisi sebaliknya akibat kurang kuatnya metode dalam mengantisipasinya. Maka riset ini bertujuan untuk menguji keefektifan peran GCG yang diukur dengan banyaknya jumlah anggota dewan direksi dan komite audit perbankan yang mengatur cara perusahaan memajemen risiko agar hasilnya optimal, begitu juga dari besarnya kepemilikan saham baik institusi maupun mayoritas yang dapat lebih menekan ERM karna kehadiran investor tersebut penting bagi Perusahaan, sehingga adanya hasil kualitas keterbukaan manajemen risiko yang realistis dengan hasil yang baik, dimana *Enterprise Risk Management* dapat menjaga perusahaan dari bahaya yang menghalangi pencapaian tujuan dan berbagai risiko yang dapat merugikan Perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh Wijayanti et al., (2022) menghasilkan bahwa, *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Kemudian terlepas dari peran tata kelola perusahaan terhadap manajemen risiko perusahaan, penelitian ini juga mengikutsertakan ukuran perusahaan yang diduga adanya keterkaitannya dalam mempengaruhi manajemen risiko perusahaan. Seperti riset terdahulu yang dilakukan oleh (Rujjin & Sukirman, 2020), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM), yang artinya semakin besar ukuran perusahaan menyatakan banyaknya aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga semakin kuatnya manajemen risiko perusahaan akibat risiko yang diperoleh juga akan semakin tinggi karena banyaknya aktivitas dari perusahaan tersebut.

Pengambilan faktor tersebut untuk menghasilkan penelitian yang lebih kuat dikarenakan melihat adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hasil berbeda dari hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk meneliti lebih dalam atau memverifikasi terkait peran dari tata kelola perusahaan dan bagaimana nilai atau skala perusahaan dalam mempengaruhi manajemen risiko perusahaan perbankan sehingga menghasilkan pengaruh yang positif yang artinya baik atau meningkat dengan menggunakan 3 tahun pengamatan yaitu dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) yang ditemukan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu atau lebih orang (*principal*) menggunakan orang lain (*agen*) untuk melakukan pekerjaan atas nama mereka. Prinsipal dan agen memiliki kepentingan pribadi, sehingga hubungan tersebut bisa menyebabkan konflik kepentingan. Keadaan tersebut bisa terjadi karena manajer yang disewa oleh pemegang saham untuk mengurus perusahaan sering kali tidak menjalankan tugas sesuai dengan keinginan pemegang saham. Konflik yang berasal dari isu agensi dapat dikurangi dengan manajemen (*agen*) memberitahukan aktivitas perusahaan kepada pemilik (*principal*) yaitu pemegang saham agar lebih transparan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian R. Wijayanti et al., (2022) yang menunjukkan bahwa berdasarkan konflik agensi tersebut penerapan ERM merupakan salah satu bentuk tanggung jawab manajemen (*agent*). Hal yang sama juga dinyatakan pada penelitian Rujiin & Sukirman, (2020) bahwasannya faktor tata kelola perusahaan berpotensi mempengaruhi tingkat dan kualitas keterbukaan manajemen risiko perusahaan di perusahaan. Dengan melaksanakan manajemen risiko, manajer memiliki kendali yang lebih baik dalam menjalankan perusahaan dan pemegang saham dapat memahami situasi perusahaan secara lebih baik. Berdasarkan Saufanny & Khomsatun, (2017) dan Oktavia & Isbanah, (2019) menyatakan bahwa hubungan antar agen dan prinsipal dapat baik karna adanya penerapan *good corporate governance* yang dikenal dengan tata kelola perusahaan karna adanya prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas

(*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) dimana melalui GCG perusahaan berusaha juga untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan melakukan program *enterprise risk management*.

Berdasarkan teori agensi, penelitian Triyanti (2018) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar menghadapi konflik kepentingan yang tinggi karena informasi yang tidak seimbang, maka perusahaan harus memberikan lebih banyak informasi untuk mengurangi konflik dan menjaga kepercayaan stakeholder. Informasi yang krusial adalah informasi mengenai aktivitas perusahaan dalam mengelola risiko perusahaan yang juga dikenal dengan manajemen risiko perusahaan. Perusahaan menggunakan manajemen risiko untuk mengkoordinasi dan mengintegrasikan segala jenis risiko perusahaan serta untuk mengetahui peristiwa yang dapat memengaruhi kemajuan organisasi (Triyanti, 2018). Ukuran perusahaan yang besar memungkinkan banyaknya risiko yang terjadi dan adanya keterlibatan investor terkait akuisisi aset. Sehingga, jika perusahaan mengalami risiko, ini juga akan merugikan pihak prinsipal.

Enterprise Risk Management (ERM)

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* sebagai metode yang dapat terpengaruh oleh dewan direksi, manajemen perusahaan, dan personel lainnya yang diterapkan dalam setiap strategi perusahaan dan disusun untuk mengelola risiko guna memberikan keyakinan yang memadai dalam mencapai

tujuan perusahaan (Moeller, 2007). Manajemen risiko yang diterapkan dalam penelitian ini adalah manajemen risiko tradisional yang berfokus pada risiko strategis dan risiko operasional perusahaan yang dipandang sebagai keseluruhan dari bagaimana manajemen risiko yang dilakukan. *Enterprise Risk Management Index* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memperkirakan risiko perusahaan (Rahman, I. Kennedy, & Chen, 2021). Oleh karena itu, pengujian hubungan antara tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan dapat sebagai pedoman pemimpin perusahaan terkait pengelolaan perusahaan yang baik. Tujuan manajemen risiko yang efektif juga untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan keuntungan (Mohammed & Knapkova, 2016).

Pada prinsipnya, manajemen Risiko perusahaan menuntut adanya sistem pelaporan keuangan yang transparan dan terbuka yang berkaitan dengan pengelolaan risiko (Gunawan, 2020). Sehingga melalui laporan keuangan perusahaan, pengukuran *Enterprise Risk Management* menggunakan *Enterprise Risk Management Index* (ERMI) dengan menghitung indeks strategi dan operasi yang dominan melihat kearah pendapatan dan aset perusahaan. Pengukuran ini lebih fokus pada bagaimana strategi dan operasional perusahaan untuk mengidentifikasi dan memperkirakan risiko perusahaan. Ini menjelaskan bahwa bank harus terus memperhatikan evolusi situasi pasar dalam mengimplementasikan strategi perusahaan demi peningkatan pertumbuhan perusahaan. Bank juga perlu selalu memperhatikan risiko yang melekat (*inherent risk*) dalam semua kegiatan bisnis dan operasional perbankan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang membantu meningkatkan perilaku manajemen dan kinerja perusahaan (Manurung & Kusumah, 2016). Perusahaan dapat meningkatkan pengambilan keputusan dan kepercayaan investor, meningkatkan nilai saham dan dividen pemegang saham dengan adanya peran tata kelola perusahaan. Diperlukan *Good Corporate Governance* untuk mempromosikan pasar yang efisien, transparan, dan sesuai dengan regulasi, dengan memberikan informasi yang relevan dan mudah diakses serta dimengerti oleh pihak berkepentingan.

Ukuran perusahaan

Ukuran suatu perusahaan adalah indikator dari kekayaan perusahaan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, dan modalnya (Tarantika & Solikhah, 2019). Perusahaan besar memiliki struktur manajemen yang kompleks dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar begitupun sebaliknya. Perusahaan besar biasanya memberikan informasi yang lebih melimpah daripada perusahaan kecil, dan perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi akan meningkatkan visibilitas perusahaan sehingga mengakibatkan peningkatan dalam pengungkapan risiko yang dilakukan.

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan penelitian oleh Wijayanti et al., (2022), ditemukan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management (ERM)*. Populasi yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI pada

periode tahun 2015-2019. Menggunakan *purposive sampling*, 28 perusahaan dipilih sebagai sampel selama periode pengamatan 5 tahun. Menurut studi Oktavia & Isbanah (2019), disimpulkan bahwa dewan direksi dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Namun, kepemilikan institusional dan konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh pada *Enterprise Risk Management* (ERM). 59 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, studi Rujiiin & Sukirman (2020), menyebutkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap ERM, yang menyiratkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki tingkat pengungkapan risiko yang lebih tinggi. Sedangkan kepemilikan institusi berpengaruh negatif signifikan terhadap ERM. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 menjadi populasi penelitian, dipilih secara *purposive sampling* dan diambil 7 sampel dengan 35 unit analisis.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sulistyaningsih & Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi *Enterprise Risk Management* (ERM). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga 2014 merupakan subjek populasi dalam penelitian ini. Penelitian berikutnya adalah studi yang dilaksanakan oleh Fayola & Nurbaiti (2020), yang mencatat bahwa ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ERM. Sedangkan secara parsial ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara positif dan

konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2015-2018. Pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan mencakup 41 perusahaan perbankan selama periode 2015-2018. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 164 sampel.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Widhiawati & Halmawati (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Sedangkan, komite audit tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Penelitian yang dilakukan oleh Evana et al., (2023) menunjukkan bahwa ERM dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ukuran perusahaan dan komite audit. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari perusahaan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, menghasilkan 70 sampel perusahaan tercatat selama tahun pengamatan.

Menurut penelitian Abbas et al., (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *Enterprise Risk Management* (ERM). Namun, konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh pada *Enterprise Risk Management* (ERM). Penelitian ini memanfaatkan perusahaan asuransi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta menggunakan analisis

regresi data panel sebagai metode penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Saufanny & Khomsatun (2017) menyatakan bahwa jumlah komite audit mempengaruhi ERM. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda data panel. Dengan memanfaatkan 35 data panel tidak seimbang dari 11 Bank Umum Syariah Indonesia pada periode tahun 2012-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Perusahaan manufaktur yang dipilih untuk penelitian ini adalah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan Bursa Efek Malaysia (BM) selama tahun 2015 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan informasi yang sudah ada. Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode *purposive sampling*, menghasilkan 183 sampel dari Indonesia dan 180 sampel dari Malaysia. Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah SPSS versi 15.0. Menurut studi yang dilakukan oleh Agista & Mimba (2017), diketahui bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM). Sampel penelitian ini adalah Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB) yang mencakup perusahaan asuransi, reasuransi, pembiayaan, dan efek yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2015. Sampel yang diperoleh adalah hasil dari penggunaan teknik *purposive sampling* dalam metode *non probability sampling*, terdiri dari 36 perusahaan dengan 72 data observasi.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh dewan direksi terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

Dalam mengatur perusahaan, dewan direksi bertanggung jawab terhadap kemajuan perusahaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa dewan direksi bertanggung jawab untuk mengambil langkah-langkah dan keputusan yang sesuai guna meraih keuntungan perusahaan. Karena itu, dewan direksi perlu mengawasi risiko untuk memastikan manajemen risiko perusahaan telah dilakukan secara menyeluruh (KNKG, 2006). Dimana mereka mengetahui semua aktivitas dan tindakan bisnis perusahaan. Menurut konsep teori agensi, *Enterprise Risk Management* (ERM) dipakai manajemen untuk memenuhi harapan pemegang saham dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mengatasi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dengan berhasil mengelola risiko. Oleh karena itu, semakin bertambah dewan direksi, terlihat jelas akan adanya manajemen risiko yang semakin baik karena strategi dan operasional menjadi lebih akurat berkat pengawasan yang lebih banyak dari para dewan direksi. Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanti et al., (2022) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

H₁: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh komite audit terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memeriksa direksi dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit dapat memastikan tingkat transparansi bentuk pertanggungjawaban

atas tugas dan wewenang perusahaan sebaik mungkin. Sebab komite audit memiliki tanggungjawab utama dalam memantau manajemen risiko guna mencapai manajemen risiko yang tepat, dengan adanya akuntabilitas manajemen tersebut (R. Wijayanti et al., 2022). Dengan begitu, semakin besar komite audit, akan semakin besar pula pengawasan terhadap hasil dalam laporan keuangan. Riset sebelumnya yang dihasilkan oleh Wijayanti et al., (2022) , Evana et al., (2023), Oktavia & Isbanah (2019), dan Saufanny & Khomsatun (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM).

H₂: Komite audit berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pemegang saham institusi bisa meningkatkan pengawasan kinerja manajemen dengan lebih optimal terutama terkait kebijakan risiko perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011). Dalam konteks ini, pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusional bertujuan untuk memastikan keuntungan para pemegang saham yang dimana investasi merupakan kepentingan utama mereka. Mereka juga dapat berperan sebagai penjaga utama terhadap manajemen risiko yang efektif karena kehadiran investasi besar mereka di pasar modal. Investor institusional memerlukan informasi perusahaan (dalam hal ini kondisi manajemen risiko perusahaan itu sendiri) yang mereka dapatkan dari para pengelola perusahaan untuk membuat keputusan investasi terhadap portofolio mereka di

perusahaan. Dengan demikian, manajemen risiko perusahaan akan menjadi lebih baik ketika tingginya jumlah kepemilikan institusional. Hal ini selaras dengan penelitian Rujiin & Sukirman (2020) dan Wijayanti et al., (2022).

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Konsentrasi kepemilikan mengindikasikan bagaimana dan siapa saja pihak yang mengontrol mayoritas kepemilikan dalam sebuah perusahaan serta sebagian besar pengendali aktivitas bisnis di perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan menurut teori agensi bisa mengurangi ketidakseimbangan informasi karena pemilik saham mayoritas biasanya punya kekuatan besar dalam menuntun transparansi dari perusahaan. Penguasaan saham yang besar memberikan dorongan kepada manajemen agar mengungkapkan risiko secara lebih komprehensif dalam upaya mengelola perusahaan dan mencegah kerugian yang mungkin terjadi (Agista & Mimba, 2017). Menurut Desender & Lafuente (2009), perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki kekuatan dalam mengatur keputusan manajemen, meningkatkan pengawasan sambil mengurangi biaya agensi. Sehingga, semakin meningkat adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang dapat timbul, antara lain risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi.

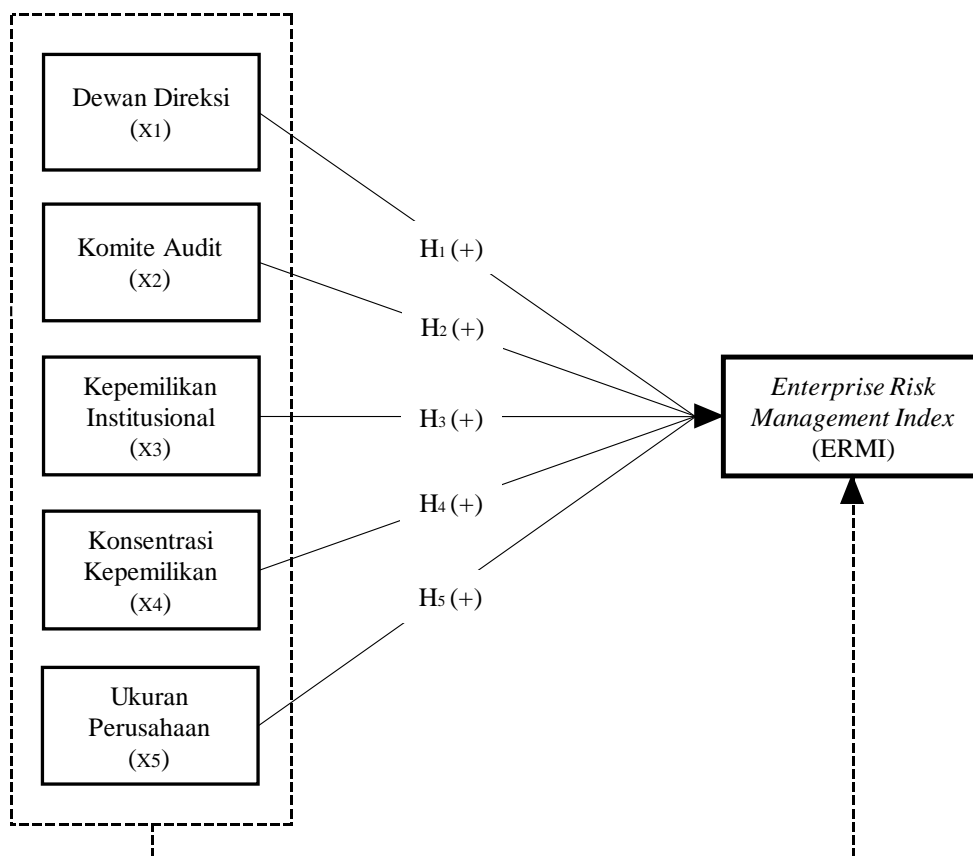
H₄: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)

Perusahaan besar sangat ditekan oleh tuntutan publik (*public demand*) berbeda dengan perusahaan kecil yang dimana ukuran perusahaan yang besar diproksikan dengan total aset. Tingginya total aset menandakan banyaknya aktivitas yang terjadi dalam perusahaan tersebut termasuk tingkat penjualan yang tinggi karena adanya modal yang ditanamkan akibat jumlah investor yang semakin banyak. Hal ini menyangkut bagaimana penyampaian informasi perusahaan sesuai harapan publik. Perusahaan besar biasanya mempublikasikan informasi tentang risiko untuk membangun kepercayaan investor

dan menghindari ketidakstabilan politik yang sensitif. Sehingga, bersamaan dengan bertambahnya ukuran perusahaan, jumlah stakeholder yang terlibat juga akan meningkat, sehingga perusahaan akan terdorong untuk memperlihatkan informasi dari kinerja perusahaan yang baik termasuk keuntungan yang didapat yang artinya jauh dari kerugian karena adanya manajemen risiko yang optimal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diterapkan oleh Rujiiin & Sukirman (2020), Fayola & Nurbaiti (2020), Evana et al., (2023), dan Widhiawati & Halmawati (2018).

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Enterprise Risk Management* (ERM)



Gambar 1. Kerangka Penelitian
 Sumber: Data diolah peneliti (2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sampel pada penelitian ialah perusahaan perbankan yang merupakan subsektor dari sektor perusahaan keuangan (*financial*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang dipilih yaitu *purposive sampling*. Oleh karena itu, pengambilan sampel dari populasi penelitian yaitu perusahaan perbankan dilakukan dengan menggunakan ketetapan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada periode tahun 2020 hingga 2022. 2) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2020-2022. 3) Memiliki data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada

penelitian ini, uji coba dihasilkan dengan memanfaatkan alat uji statistik Eviews.

Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda. Langkah pertama yang dilakukan adalah uji penentuan estimasi model regresi yang tepat untuk data panel. Kemudian melakukan uji asumsi klasik untuk mendapatkan hasil yang tidak bias. Pengujian diperkuat dengan uji t, uji f, dan koefisien determinasi (R²). Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Enterprise Risk Management Index* (ERMI) yang diukur dengan menghitung indeks strategi dan indeks operasi. Sedangkan untuk variabel independen ialah *good corporate governance* yang di proksikan menjadi 4 variabel yaitu dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan konsentrasi kepemilikan. Kemudian variabel independen yang kelima pada penelitian ini ialah ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
<i>Enterprise Risk Management Index</i> (ERMI)	ERMI = Indeks Strategi + Indeks Operasi Indeks Strategi = (Volume transaksi 1 tahun - Rata-rata pendapatan 1 tahun) / Standar deviasi pendapatan semua perusahaan Indeks Operasi = Pendapatan / Total Aset	Rasio	(Rahman et al., 2021)
Dewan Direksi	Jumlah anggota dewan direksi	Rasio	(Wijayanti et al., 2022)
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit	Rasio	(Wijayanti et al., 2022)
Kepemilikan Institusional	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio	(Wijayanti et al., 2022)
Konsentrasi Kepemilikan	$\frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio	(Wijayanti et al., 2022)
Ukuran Perusahaan	Ln (Total Aset)	Rasio	(Rujjin & Sukirman, 2020)

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 2, data yang dianalisis merupakan hasil dari analisis deskriptif. Pertama, variabel dependen *Enterprise Risk Management Index* dengan memperoleh nilai dari indeks strategi dan indeks operasi, dideskripsikan memiliki nilai minimum 0.07 sedangkan nilai maksimum sebesar 79.99, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 7.45 dan standar deviasi adalah 15.42. Berikutnya, variabel independen yang pertama yaitu Dewan Direksi yang diukur dengan jumlah anggota dewan direksi memiliki nilai minimum 2.00 dan nilai maksimum sebesar 12.00, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 6.48 dan standar deviasi adalah 2.75.

Variabel independen berikutnya yaitu Komite Audit yang diukur dengan jumlah anggota komite audit memiliki nilai

minimum 2.00 sedangkan nilai maksimum sebesar 8.00, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 3.80 dan standar deviasi adalah 1.18. Kemudian variabel independen Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum 0.30 sedangkan nilai maksimum sebesar 1.00, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0.78 dan nilai standar deviasi adalah 0.18. Variabel independen yang keempat ialah Konsentrasi Kepemilikan memiliki nilai minimum 0.22 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.99, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 0.65 dan standar deviasi adalah 0.21. Variabel independen yang terakhir ialah Ukuran Perusahaan yang diukur dengan Logaritma Natural (LN) dari Total Aset, dideskripsikan memiliki nilai minimum 26.09 sedangkan nilai maksimum sebesar 35.23, nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 31.37 dan standar deviasi adalah 1.89.

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Enterprise Risk Management Index</i> (ERMI)	0.070686	79.98614	7.447047	15.41596
Dewan Direksi	2.000000	12.00000	6.484848	2.747615
Komite Audit	2.000000	8.000000	3.803030	1.181533
Kepemilikan Institusional	0.300000	1.000000	0.779798	0.178545
Konsentrasi Kepemilikan	0.224710	0.988063	0.649940	0.213134
Ukuran Perusahaan	26.09469	35.22819	31.36550	1.892146

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Uji Chow

Berdasarkan tabel 3, hasil uji chow menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) untuk *Cross-section F* sebesar 0.0000 yang nilainya < 0.05 , sehingga model yang

terpilih pada uji ini ialah *Fixed Effect Model* (FEM), dan dapat disimpulkan bahwa model FEM lebih tepat dibandingkan dengan model *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	13.034772	(43,83)	0.0000
Cross-section Chi-square	270.345765	43	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Uji Hausman

Berdasarkan tabel 4, hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitas (Prob.) *Cross-section random* sebesar 0.0000 yang artinya < 0.05 , sehingga model yang

terpilih pada uji ini ialah FEM, dan dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat dibandingkan dengan model *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Cross-section random	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	31.182522	5	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Model estimasi data panel yang banyak diperoleh merupakan FEM, sehingga model yang terpilih sebagai model estimasi dalam melakukan pengujian berikutnya adalah model *Fixed Effect Model* (FEM). Model *Fixed Effect Model* (FEM), menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) dalam teknik estimasinya. Pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan (Napitupulu et al., 2021). Metode Regresi Data Panel akan memberikan hasil pendugaan yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimation* (BLUE) yang artinya adanya hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi, misalkan tidak terjadinya multikolinieritas. Uji normalitas pada prinsipnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) dan beberapa pandangan menganggap syarat ini

sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi (Napitupulu et al., 2021).

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 5, hasil koefisien korelasi Dewan Direksi dan Komite Audit sebesar $0.617492 < 0.90$, Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional sebesar $0.053684 < 0.90$, Dewan Direksi dan Konsentrasi Kepemilikan sebesar $0.006427 < 0.90$, Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan sebesar $0.871975 < 0.90$. Koefisien korelasi Komite Audit dan Dewan Direksi sebesar $0.617492 < 0.90$, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional sebesar $-0.049926 < 0.90$, Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan sebesar $-0.038189 < 0.90$, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan sebesar 0.564110 . Koefisien korelasi Kepemilikan Institusional dan Dewan Direksi sebesar $0.053684 < 0.90$, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit sebesar $-0.049926 < 0.90$, Kepemilikan Institusional dan Konsentrasi

Kepemilikan sebesar $0.455192 < 0.90$, Kepemilikan Instusional dan Ukuran Perusahaan sebesar $-0.030357 < 0.90$. Koefisien korelasi Konsentrasi Kepemilikan dan Dewan Direksi sebesar $0.006427 < 0.90$, Konsentrasi Kepemilikan dan Komite Audit sebesar $-0.038189 < 0.90$, Konsentrasi Kepemilikan dan Kepemilikan Instusional sebesar $0.455192 < 0.90$. Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan sebesar $-0.049295 < 0.90$. Koefisien korelasi Ukuran Perusahaan dan Dewan Direksi sebesar

$0.871975 < 0.90$, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit sebesar $0.564110 < 0.90$, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Instusional sebesar $-0.030357 < 0.90$, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan sebesar $-0.049295 < 0.90$. Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang kuat antara variabel bebas (kurang dari 0,90), sehingga disimpulkan tidak adanya multikolinearitas antara variabel dewan direksi, komite audit, kepemilikan instusional, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

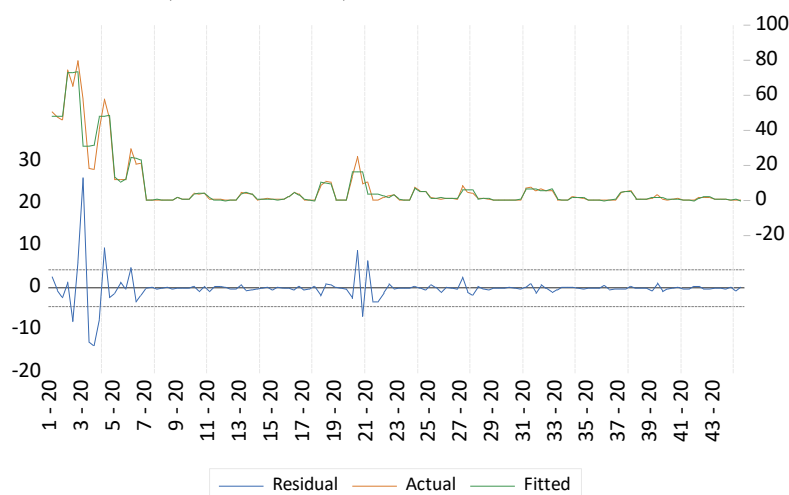
	DD	KA	KI	KK	UKP
DD	1.000000	0.617492	0.053684	0.006427	0.871975
KA	0.617492	1.000000	-0.049926	-0.038189	0.564110
KI	0.053684	-0.049926	1.000000	0.455192	-0.030357
KK	0.006427	-0.038189	0.455192	1.000000	-0.049295
UKP	0.871975	0.564110	-0.030357	-0.049295	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 2 grafik heteroskedastisitas, menunjukkan hasil pada grafik residual (warna biru) dapat dilihat tidak melewati batas (500 dan -500)

yaitu berada pada kurang dari -20 dan 30, artinya varian residual sama (Napitupulu et al., 2021). Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heteroskedasitas.



Gambar 2. Grafik Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Hasil Regresi Data Panel

Model regresi linier berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ERMI} = \alpha + \beta_1\text{DD} + \beta_2\text{KA} + \beta_3\text{KI} + \beta_4\text{KK} + \beta_5\text{UKP} + e$$

$$\begin{aligned} \text{ERMI} = & 3.72016456494 - \\ & 0.193045981034*\text{DD} - \\ & 0.723694660966*\text{KA} + \\ & 0.477565376958*\text{KI} - \\ & 2.20347679652*\text{KK} + \\ & 0.280266900889*\text{UKP} + e \end{aligned}$$

ERMI = *Enterprise Risk Management Index*

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi

DD = Dewan Direksi

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

KK = Konsentrasi Kepemilikan

UKP = Ukuran Perusahaan

E = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan menunjukkan proporsi varians variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Pada tabel 6, nilai *adjusted r-squared* yang diperoleh adalah sebesar 0,920172 atau 92%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel *Enterprise Risk Management* sebesar 92%, sedangkan sisanya yaitu 8% (100 - nilai *adjusted r-squared*) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini misalnya *leverage*, kepemilikan publik, ukuran dewan

komisaris dan indikator lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen risiko perusahaan.

Uji Simultan (*f-test*)

Uji simultan (uji f) bertujuan untuk melihat bagaimanakah semua variabel bebasnya secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Pada tabel 6, nilai F hitung sebesar 32.45901 > F tabel yaitu 2.286184 dan nilai signifikansi 0,000000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Sehingga semua variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi manajemen risiko perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji R² Dan Uji F

Adjusted R-squared	0.920172
F-statistic	32.45901
Prob (F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Uji Parsial (*t-test*)

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Enterprise Risk Management Index* (ERMI)

Hasil uji t pada variabel dewan direksi (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar -0.287934 < t tabel yaitu 1.978380 dan nilai signifikansi 0.7741 > 0.05, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap

Enterprise Risk Management. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hapsari, 2018). Dewan direksi yang berjumlah sesuai dengan masing-masing perusahaan perbankan memiliki peran yang sangat penting bagi berjalannya suatu perusahaan perbankan terutama dalam memimpin dan mengurus perusahaan sesuai dengan kepentingan dan tujuan perusahaan. Ada faktor yang menyebabkan mengapa terjadinya ketidakpengaruhannya dewan direksi terhadap manajemen risiko perusahaan perbankan atau dalam penelitian ini adalah *Enterprise Risk Management Index*. Hal ini dijelaskan pada penelitian Adeleke et al., (2018) menyatakan lebih berpengaruhnya tekanan eksternal seperti faktor regulator, perubahan teknologi dan perkembangan transaksi yang mungkin lebih kuat mempengaruhi akan adanya pemberlakuan manajemen risiko perusahaan daripada tekanan internal seperti peran tata kelola perusahaan itu sendiri.

Kemudian, sistem pengendalian internal dari peran tata kelola perusahaan yang lain dan cukup banyak dapat menjaga manajemen risiko perusahaan tetap baik bahkan pada saat jumlah dewan direksi kurang mengawasi atau memajemen dengan baik masih ada dewan komisaris yang dapat mewakili dewan direksi. Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa komisaris lebih fokus pada pengawasan, kepatuhan terhadap regulasi, dan perlindungan kepentingan pemegang saham. Sedangkan peran dewan direksi sendiri memiliki tugas dan tanggungjawab dengan lingkup yang cukup luas dan lebih kepengurusan seperti masalah keorganisasian perusahaan dan perencanaan setiap kegiatan penting diperusahaan dari setiap banyaknya rapat yang diadakan yang mengakibatkan adanya masalah keterbatasan waktu dalam hal ini. Oleh karena itu, sedikit banyaknya jumlah anggota dewan direksi tidak menentukan bagaimana manajemen risiko perusahaan

sudah memiliki tingkat manajemen yang baik terhadap risiko.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Enterprise Risk Management Index* (ERMI)

Hasil uji t pada variabel komite audit (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $-0.791950 < t$ tabel yaitu 1.978380 dan nilai signifikansi $0.4306 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Index*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widyawati & Halmawati (2018). Komite audit dianggap sebagai alat penting untuk memperbaiki transparansi bisnis dan mendorong manajemen untuk memberikan informasi lebih kepada publik, namun penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum membuktikan dampak signifikan terhadap indeks manajemen risiko. Kinerja komite audit bukan hanya berdasarkan ukuran atau jumlah anggotanya, melainkan juga kualitasnya seperti kemampuan atau kompetensi dan integritas

Terjadinya ketidakpengaruhannya tersebut ialah akibat kurangnya kompetensi dan integritas dari anggota komite audit, sehingga tidak adanya bentuk pengawasan sebagaimana mestinya yang diharapkan perusahaan meskipun komite audit telah mengadakan rapat dan mengkaji banyaknya laporan audit internal. Hal tersebut dijelaskan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), yang dimana tidak adanya pemenuhan persyaratan generik dari anggota komite audit menghasilkan peran yang sia-sia terhadap pengawasan perusahaan (Alijoyo, 2003). Penyebab kurang efektifnya komite audit dalam perusahaan dapat disebabkan oleh pemilihan anggota komite hanya berdasarkan faktor penghargaan, nepotisme, atau kurangnya latar belakang

pendidikan keuangan dan akuntansi, sehingga *good corporate governance* sulit dicapai dan tidak adanya penerapan nilai manajemen risiko yang baik dan pasti pada perusahaan. Oleh karena itu, sedikit banyaknya jumlah anggota komite audit tidak menentukan bagaimana manajemen risiko perusahaan sudah memiliki tingkat manajemen yang baik terhadap risiko.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Enterprise Risk Management Index* (ERMI)

Hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.073486 < t$ tabel yaitu 1.978380 dan nilai signifikansi $0.9416 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Index*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Oktavia & Isbanah (2019). Penjelasan tersebut disebabkan oleh alasan mengapa pemegang saham institusi tidak begitu memperhatikan indeks manajemen risiko, yakni karena prioritas yang lebih tinggi untuk mencari keuntungan dari perusahaan. Hal ini dinyatakan oleh Segal (2023) dimana pemegang saham institusi lebih tertarik pada keuntungan jangka pendek dari dana yang diinvestasikan dibandingkan keuntungan jangka panjang karena untuk menghindari risiko yang tinggi dari investasi jangka panjang akibat fluktuasi ataupun ketidakpastian karena adanya faktor seperti kondisi ekonomi. Maka, investor institusi berinvestasi jangka pendek bertujuan melindungi modal dan menghasilkan keuntungan sebanding dengan dana indeks tagihan *treasury* atau tolok ukur serupa lainnya. Oleh karena sikap penghindaran risiko dari awal tersebut, menjelaskan seberapa besarnya

kepemilikan institusi tidak mempengaruhi manajemen risiko perusahaan.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management Index* (ERMI)

Hasil uji t pada variabel konsentrasi kepemilikan (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $-0.309469 < t$ tabel yaitu 1.978380 dan nilai signifikansi $0.7577 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Index*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abbas et al., (2021), Dewi Pangestuti & Susilowati (2017). Konsentrasi kepemilikan mencerminkan siapa yang mengontrol kepemilikan perusahaan dan siapa yang bertanggung jawab atas aktivitas bisnis di perusahaan tersebut.

Tetapi semakin banyak pemegang saham mayoritas menguasai perusahaan akibat konsentrasi kepemilikan yang tinggi, sehingga semakin dominan dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham utama akan merasa tidak perlu lagi untuk melindungi pemegang saham minoritas dan mengelola risiko, karena pemegang saham mungkin tidak terlalu peduli dengan indeks manajemen risiko perusahaan karena ada kepentingan lain demi mendapatkan keuntungan dari perusahaan. Dimana dalam hal ini pemegang saham mayoritas memiliki hak yang tinggi karena kepemilikannya terhadap banyaknya saham termasuk didalamnya yaitu saham preferen yang membuat pemegang saham mayoritas tetap merasa aman jika perusahaan mengalami kerugian. Mereka akan tetap mendapatkan prioritas utama dalam aset dan seluruh kekayaan perusahaan dan juga

didahulukan dalam pembagian dividen. (R. I. Wijayanti, 2023).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management Index* (ERMI)

Hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.172549 < t$ tabel yaitu 1.978380 dan nilai signifikansi $0.8634 > 0.05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management Index*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim & Triyanto (2018), Trinanda & Anisykurlillah (2017), dan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2017). Hasil tersebut bisa beralasan karena perusahaan dengan total aset besar sudah pasti memiliki strategi yang baik pula dengan melihat kapitalisasi pasar yang tinggi membuat perusahaan semakin terkenal dan pasti adanya manajemen risiko yang baik untuk diperlihatkan kepada publik akibat citra setiap perusahaan.

Perusahaan berukuran kecil sudah pasti menyeimbangi segala kegiatan operasional perusahaannya dengan strategi pengendalian dari awal seperti menghindari biaya yang besar atau dalam hal ini manajemen perusahaan sudah pasti berjalan sesuai batasannya untuk tidak memperoleh hal yang tidak terduga atau diluar batas kesanggupan perusahaan berskala kecil. Hal tersebut dinyatakan oleh Miller (2023), dimana setiap keputusan yang perusahaan buat berdasarkan ukuran bisnis yang ditekuni akan sangat bergantung pada tujuan dan strategi perusahaan. Contohnya, akibat perusahaan yang berukuran kecil dari segi budaya akan menanamkan budaya positif karna informasi yang belum terlalu

komprehensif menjadikan komunikasi antar karyawan, mitra kerja, dan pihak ketiga menjadi lebih mudah dan pesan yang disampaikan lebih kecil kemungkinannya untuk disalahpahami. Kemudian untuk perusahaan yang berukuran besar, dengan kapitalisasi pasar yang besar mewakili nilai bisnis yang juga dirasakan investor, sehingga ketersediaan investor membayar saham perusahaan membuat perusahaan rentan terhadap tantangan ekonomi sehingga sudah pasti menghasilkan informasi yang baik dimata investor (Luther, 2023). Oleh karena itu, besar kecilnya perusahaan tidak memiliki pengaruh atau perubahan apapun terhadap *Enterprise Risk Management Index* atau indeks manajemen risiko perusahaan.

Tabel 7. Hasil Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	0.074978	0.9404
DD	-0.287934	0.7741
KA	-0.791950	0.4306
KI	0.073486	0.9416
KK	-0.309469	0.7577
UKP	0.172549	0.8634

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji secara ilmiah bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen risiko perusahaan. Hasil yang diperoleh tidak ada satupun variabel *good corporate governance* yang di proksikan dengan dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *enterprise risk management*. Begitu juga dengan hasil dari variabel ukuran perusahaan yang dinilai

dengan total aset yang dimiliki. Pengaruh yang diberikan secara parsial dari setiap variabel bebas tersebut merepresentasikan bahwasanya adanya alasan ketidakpengaruhannya terjadi. Seperti peran dari banyaknya anggota dewan direksi yang tidak begitu menjamin manajemen risiko yang baik pada perusahaan karena adanya peran lain dari tata kelola perusahaan seperti dewan komisaris. Kemudian proksi GCG yang kedua yaitu anggota komite audit dimasing-masing perusahaan bisa memiliki kompetensi dan integritas yang kurang, sehingga pengawasan yang mereka lakukan bersifat netral yang artinya tidak menghasilkan hasil manajemen risiko yang sebenarnya.

Kemudian kepemilikan institusional dan konsentrasi kepemilikan yang dilihat dari pemegang saham terbanyak, dimana dua hal ini hanya fokus dalam memikirkan kepentingan dari keuntungan mereka berinvestasi. Hal ini menjadikan sebagian banyak investor tersebut tidak terlalu memikirkan manajemen risiko perusahaan dikarenakan mereka merasa sudah aman karena adanya tanggungjawab dari pihak agen atau manajemen perusahaan perbankan itu sendiri. Sama halnya dengan ukuran perusahaan, bagaimanapun ukuran perusahaan tersebut, kondisi manajemen risikonya sudah sesuai dengan kondisi kredibilitas, karakter, kesan, persepsi, ataupun anggapan di publik berdasarkan masing-masing perusahaan. Praktik *good corporate governance* dapat dilakukan di perusahaan, namun pelaksanaannya belum tentu optimal. Atau dengan istilah lain, praktik GCG di sektor perbankan Indonesia masih terbatas pada aspek formalitas belaka. Namun, pengujian secara simultan menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional,

konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *enterprise risk management*. Sehingga, kombinasi penggunaan variabel independen ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen risiko perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki kekurangan dimana penelitian menggunakan industri perbankan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan kepada industri non keuangan karena perbedaan kondisi industri. Kemudian subjektivitas pada penelitian untuk mengukur variabel *Enterprise Risk Management* ternyata cukup spesifik atau kurang komprehensif. Disarankan penelitian mendatang mempertimbangkan sektor yang berbeda dan variabel independen tambahan seperti *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan *chief risk officer* untuk meningkatkan hasil penelitian tentang pengaruh *Enterprise Risk Management*. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel dependen lain yang dapat mewakili hasil yang tepat dalam mengukur nilai manajemen risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). Determinants of enterprise risk management disclosures: Evidence from insurance industry. *Accounting*, 7(6), 1331–1338. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.4.005>
- Adeleke, A. Q., Bahaudin, A. Y., Kamaruddeen, A. M., Bamgbade, J. A., Salimon, M. G., Waris, M., ... Sorooshian, S. (2018). The Influence of Organizational External Factors on Construction Risk Management among Nigerian Construction

- Companies. *Safety and Health at Work*, 9(1), 115–124. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2017.05.004>
- Agista, G. G., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 438–466.
- Alijoyo, F. A. (2003). Komite Audit yang Efektif: Belajar dari Kasus Enron. Retrieved from FCGI website: https://www.fcgi.or.id/indonesia/004_archives.htm
- Desender, K. A., & Lafuente, E. (2009). The Influence of Board Composition, Audit Fees and Ownership Concentration on Enterprise Risk Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1495856>
- Dewi Pangestuti, K., & Susilowati, Y. (2017). Komisaris independen, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 164–175.
- DJKN. (2023). Dampak Kolapsnya Silicon Valley Bank terhadap Industri Perbankan Indonesia. Retrieved May 23, 2023, from Kementrian Keuangan Republik Indonesia website: [https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kawil-kalbar/baca-artikel/15975/Dampak-Kolapsnya-Silicon-Valley-Bank-terhadap-Industri-Perbankan-Indonesia.html#:~:text=Kebangkrutan Silicon Valley Bank \(SVB,untuk menjaga likuiditas keuangan perusahaannya.](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kawil-kalbar/baca-artikel/15975/Dampak-Kolapsnya-Silicon-Valley-Bank-terhadap-Industri-Perbankan-Indonesia.html#:~:text=Kebangkrutan Silicon Valley Bank (SVB,untuk menjaga likuiditas keuangan perusahaannya.)
- Evana, E., Widiyanti, A., Agustina, Y., Fuadi, R., Mirfazli, E., & San-José, L. (2023). The influence of corporate characteristics and Good Corporate Governance toward the risk management disclosure. *Revista de Metodos Cuantitativos Para La Economia y La Empresa*, 35(35), 404–417. <https://doi.org/10.46661/revmetodoscuanteconempresa.6138>
- Fayola, D., & Nurbaiti, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Reputasi Auditor dan Risk Management Committee terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIA/issue/view/1489>
- Gunawan, B. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190–196. Retrieved from <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Hakim, M. L., & Triyanto, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN PUBLIK, UKURAN DEWAN KOMISARIS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO. 2(1), 1–11.
- Hapsari, A. A. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Risiko Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.24912/jmie.v1i2.936>
- Hoyt, R. E., & Liebenberg, A. P. (2011). The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*, 78(4), 795–822. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6975.2011.01413.x>
- Ikamma. (2023). MENGAPA SVB BANGKRUT? Retrieved from <https://ikamma.feb.ugm.ac.id/mengap>

- a-svb-bangkrut/
 Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
<https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kemenkeu. (2023). 5 (Lima) Prinsip Good Governance. Retrieved from Kemenkeu website: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16062/5-Lima-Prinsip-Good-Governance-dalam-Pengurusan-Piutang-Negara.html>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Knowledge, I. (2023). Risiko dan Regulasi: Bank Silicon Valley Runtuh. Retrieved from https://knowledge-insead-edu.translate.goog/economics-finance/risks-and-regulations-silicon-valley-bank-collapse?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Luther, D. (2023). Apa Kapitalisasi Pasar? Apa Artinya Bagi Bisnis Anda? Retrieved from Netsuite website: https://www.netsuite.com.translate.goog/portal/resource/articles/business-strategy/market-cap.shtml?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Manurung, D., & Kusumah, R. W. R. (2016). Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 341–354. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7025>
- Miller, H. L. (2023). Bisnis Kecil vs. Bisnis Besar: Mengapa Mengetahui Perbedaan Itu Penting. Retrieved from LEADERS website: https://leaders-com.translate.goog/articles/business/small-business-vs-big-business/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Moeller, R. R. (2007). COSO - Enterprise Risk Management: Understanding the new integrated ERM framework. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*.
- Mohammed, H. K., & Knapkova, A. (2016). The Impact of Total Risk Management on Company's Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 220(March), 271–277. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.499>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS. In *Madenatera* (Vol. 1). Retrieved from https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=T1nJQ0cAAAAJ&citation_for_view=T1nJQ0cAAAAJ:D03iK_w7-QYC
- Oktavia, R. A., & Isbanah, Y. (2019). Pengungkapan Enterprise Risk Management pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 954–965. <https://doi.org/10.26740>
- Rahman, M. J., I. Kennedy, S., & Chen, Z. (2021). Enterprise Risk Management and Company's Performance: Empirical Evidence from China. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 29 no, 107–119.
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>

- Saufanny, A. D., & Khomsatun, S. (2017). Corporate Governance Dan Pengungkapan Manajemen Risiko Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 47–61. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Segal, T. (2023). Investasi Jangka Pendek: Pengertian, Cara Kerja, dan Contohnya. Retrieved from Investopedia website: https://www.investopedia.com.translate.google/terms/s/shortterminvestments.asp?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Sulistyaningsih, S., & Gunawan, B. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973>
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2(2), 142–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.32500/jematech.v2i2.722>
- Trinanda, F. I., & Anisykurlillah, I. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DAN UKURAN PERUSAHAAN, TERHADAP PENGUNGKAPAN ENTERPRISE RISK MANAGEMENT. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 104–112.
- Triyanti, D. I. (2018). PENGARUH COMPANY CHARACTERISTICS DAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT DIMENSI ISO 31000:2009.
- Widiawati, & Halmawati. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281–1296. <https://doi.org/10.24036/wra.v6i2.102512>
- Wijayanti, R., Ariani, K. R., & Suyatmin, S. (2022). The Role of Corporate Governance Mechanism on Disclosure of Enterprise Risk Management in Indonesian Banking Industry. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i1.18061>
- Wijayanti, R. I. (2023). Inilah Kelebihan Saham Preferen untuk Investasi. Retrieved from IDX Channel website: <https://www.idxchannel.com/market-news/inilah-kelebihan-saham-preferen-untuk-investasi>